

Agar Pak David tak Lupa...

PAK David Korthals-Altes — Adjukt Directeur Erasmus Huis — memang istimewa. Sahabat banyak orang ini — setelah bertugas 6,5 tahun di Jakarta — akan dialih-tugaskan, kembali ke Nederland. Saat berbagai acara perpisahan disiapkan, penggantinya — Henry Kool — ternyata justru sakit dan membutuhkan waktu panjang untuk penyembuhan. Itu artinya David Korthals masih akan beberapa lama lagi di Jakarta.

"Saya akan pulang ke Belanda bulan Juli...Tapi saya tak akan menyebut tahunnya," katanya Senin (24/11) yang disambut meriah oleh hadirin yang datang dalam acara perpisahan yang diselenggarakan oleh Sekolah Musik YPM Jakarta.

Malam itu, setelah Ketua Dewan Penyantun YPM Prof Dr Conny R Semiawan menyampaikan sambutan, David tampak sangat bahagia menikmati penampilan sederet pemusik klasik. Sederet pianis mulai dari yang remaja hingga yang sangat senior ambil bagian. Dua senior yang bahkan tokoh — Irvati Sudiarso dan Rudy Laban — memuncaki penampilan saat masing-masing menampilkan Fantasi Mozart dalam D minor KV 397 dan gerakan pertama Sonata Beethoven opus 27 nomor 2 yang dikenal sebagai Sonata Terang Bulan.

Keikut-sertaan kedua guru di atas untuk menghibur David Korthals dan hadirin yang melimpah ruah di Erasmus Huis tampaknya mengilhami permainan para pianis lain. Ada nomor-nomor populer seperti *Standchen* atau *Serenade* Schubert yang dimainkan oleh Adelaide Simanjuntak-Simbolon (bersama flutis Suparno — yang sebelumnya memain-



David Korthals-Altes

kan karya Debussy *Syrinx* dan *Jesu, Joy of Man's Desiring* JS Bach aransemenn Dame Myra Hess yang dimainkan oleh Mira Sutisna.

Di luar itu juga ada nomor yang eksotik dalam arti lebih kurang sering diperdengarkan, seperti bagian pertama *Rondo* B Bartok (oleh Nadya Janitra) dan *Zambra* E Granados (oleh Aisha Ariadna Sudiarso), juga karya pendek Debussy *La Serenade Interrompue* yang dimainkan oleh Erick Hidayat.

Melengkapi penampilan karya piano dan seruling ini adalah tiga gerakan pertama sonata-sonata Schubert (opus 164, oleh Nikodemus Indrakusuma), Mendelssohn (opus 6, oleh Kusumawardhani Laksmita) dan Brahms (opus 5, oleh Irsa Destiwi). Tidak ketinggalan, tampil pula dua pianis (Surtikaryani dan Linny Sugianto) yang bermain pada satu piano, dan yang ditampilkan adalah empat *Liebeslieder* atau lagu-lagu cinta nomor 1, 6, 8 dan 11, karya Brahms.

Dua instrumen lain yang ditampilkan malam itu adalah gitar (Oliver Pletscher) dan biola (Indra Putra Yudha). Keduanya memainkan karya Paganini, *Cantabile*, perpaduan indah dua instrumen yang menyanyi sebagaimana disiratkan judul nomor ini.

Menutup pergelaran musik instrumen Barat ini adalah tampilnya guru dan penyanyi opera Catharina W Leimena. Diiringi Aisha Sudiarso, sambil membawa seikat bunga Melati, Catharina melantunkan melodi opera *Carmen* yang sangat masyhur — *Habanera*. Usai mengucapkan baris terakhir lagu ini — *...prends garde a toi !*, *Carmen* tanpa mitranya — Don Jose — langsung melempar buket melati ke arah David...

Malam itu David Korthals wajar merasa bahagia. Bukan saja ia telah mendapat sebuah konser bermutu dengan musik indah pilihan, berikutnya ia bahkan bisa ikut main dalam Orkestra Gamelan YPM yang dipimpin oleh I Gusti Kompiang Raka dan dibantu oleh I Nyoman Weja dan AA Rai. Dari tiga nomor yang diambil, *Gambang Suling* sungguh melahirkan sensasi musik yang menyenangkan jiwa.

David yang menempuh pendidikan keguruan di Pedagogische Akademie, Amsterdam, akan segera mengakhiri masa dinasny yang 6,5 tahun di Indonesia, sejak tahun 1991.

Atas keterbukaannya kepada para pemusik, begitu kesan pianis Rudy Laban, David pantas dipuji dan dikenang. Sebuah kursi malas rotan dari YPM menjadi tanda-mata yang tak akan terlupakan oleh David. "Agar Pak David tetap ingat Indonesia..." tutup Kanya. (nin)